
PENINGKATAN INTERAKSI BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* SISWA SMK

Fatimatus Solihah[✉], Sumargiyani²⁾, Noviani³⁾.

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan mengetahui peningkatan interaksi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* kelas XI Akuntansi C di SMK Muhammadiyah 1 Turi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi C dengan jumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan interaksi belajar siswa kelas XI Akuntansi C semester genap SMK Muhammadiyah 1 Turi. Berdasarkan data hasil observasi terdapat peningkatan rata-rata persentase interaksi belajar siswa. Pada siklus I persentase interaksi belajar siswa sebesar 56,38% (Cukup). Pada siklus II meningkat menjadi 74,47% (Baik). Hasil wawancara dari siswa juga menunjukkan adanya respon positif tentang pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Kata kunci: *Think Pair Share*; Interaksi belajar; Matematika

Abstract

Classroom action research (PTK) aims to determine the increase in mathematics learning interactions using the Think Pair Share class XI Accounting C learning model at Muhammadiyah 1 Turi Vocational School. This research is a classroom action research consisting of two cycles with two meetings in each cycle. The subjects of this study were students of class XI Accounting C with a total of 22 students. Data collection techniques in this study used interviews and observation. The instrument for collecting data uses observation sheets and interview guidelines. The data analysis technique used is qualitative descriptive. The results of this study indicate that the implementation of the cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) can increase the learning interaction of class XI Accounting C students in the even semester of Muhammadiyah 1 Turi Vocational School. Based on observational data there is an increase in the average percentage of student learning interactions. In the first cycle the percentage of student learning interactions was 56.38% (Enough). In cycle II it increased to 74.47% (Good). The results of interviews from students also showed a positive response about TPS type cooperative learning.

Keywords: *Think Pair Share*; Learning interactions; Mathematics

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: fsolihah29@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bagian terpenting dalam sains dan teknologi. Selain itu, matematika juga sebagai bahasa pengantar teknologi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena mata pelajaran ini sangat terkait dengan cabang ilmu yang lain seperti fisika, kimia, astronomi, ekonomi dan sosial. Menyadari akan peran penting matematika dalam kehidupan, maka matematika selanjutnya merupakan kebutuhan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan ini biasa kita sebut pembelajaran. Pembelajaran sebagai muara pentransferan ilmu antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diinginkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran komponen utama adalah guru dan siswa. Tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan maupun kegagalan, kesulitan maupun kegagalan dalam belajar merupakan kasus tersendiri yang tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, tetapi hampir pada semua mata pelajaran. Kesulitan dalam belajar disebabkan oleh banyak factor, diantaranya guru terlalu monoton dalam penyampaian materi yang menyebabkan kurangnya interaksi saat proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.

Menurut Solihatin, Etin (2007:15): Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Di dalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 (tiga) unsur, yaitu komunikator (orang yang melakukan interaksi), komunikan (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan

informasi (bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi). Hal ini diperlukan karena manusia memiliki naluri untuk berinteraksi, berhubungan dan bergaul dengan sesamanya sejak dilahirkan sampai sepanjang hidupnya. Interaksi antara guru dengan siswa adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi antara seseorang yang mengajar dengan seseorang yang belajar dimana keduanya saling memengaruhi, (Febriyanti, Chatarina: 2014)

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran matematika SMK Muhammadiyah 1 Turi didapatkan informasi bahwa keadaan siswanya kurang aktif dalam pembelajaran, kerjasama dan berinteraksi. Metode pembelajaran yang digunakan juga masih berpusat pada guru. Guru juga belum banyak menggunakan model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Salam, Reskiawati (2017) model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat berperan secara aktif pada sebuah kelompok dalam proses pembelajaran Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Rhikinanti (2013) dipatkan informasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar. Dimana interaksi merupakan salah satu bagian dari aktivitas belajar siswa.

Pengertian *Think Pair Share* (TPS) menurut Hamdayama, Jumanta (2016:109) *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menunjukkan partisipasi kepada orang lain, Ustatik (2016) .

Menurut Cholifah (2010: 13) dalam Mufidah, Lailatul (2013) Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif TPS adalah: (1) guru mengajukan pertanyaan atau problema yang terkait dengan pelajaran dan guru menyediakan bahan dan alat yang diperlukan, (2) guru meminta para siswa untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan melalui pengamatan, eksplorasi atau prosedur penelitian (3) pada langkah akhir ini guru meminta pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas keseluruhan mengenai apa yang telah dibicarakan.

Suryosubroto (1999: 118) dalam Razak, Abdur Rahim(2013) menjelaskan bahwa interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Sintak-sintak TPS menurut Suyatno (2009:54) adalah: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku- sebangku (*Think- pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward. Pembelajaran dengan menggunakan model TPS mempunyai kelebihan yaitu optimalisasi partisipasi siswa, dengan metode klasikal yang memungkinkan siswa maju dan membagikan hasilnya ke seluruh kelas, tipe TPS memberikan kesempatan sedikitnya 8 kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Nugraha, Dian Anita, dkk :2013).

Berdasarkan uraian di atas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan interaksi belajar matematika Siswa Kelas XI Akuntansi C SMK Muhammadiyah 1 Turi Kabupaten Sleman Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019? Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Interaksi Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI Akuntansi C SMK Muhammadiyah 1 Turi Kabupaten Sleman Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Turi dengan menerapkannya pada siswa kelas XI Akuntansi C. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi C SMK Muhammadiyah 1 Turi yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 20 perempuan dan 2 laki-laki. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR).

Menurut Arikunto, Suharsimi (2010 : 17) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi yang berisi catatan yang menggambarkan bagaimana interaksi belajar yang dilakukan siswa selama pembelajaran di kelas, (2) Pedoman wawancara siswa untuk pedoman peneliti dalam wawancara siswa guna memperoleh data interaksi belajar siswa

yang tidak bisa di observasi, (3) Lembar keterlaksanaan untuk pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan meliputi: analisis data observasi, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila interaksi belajar yang dilakukan siswa mencapai kriteria minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

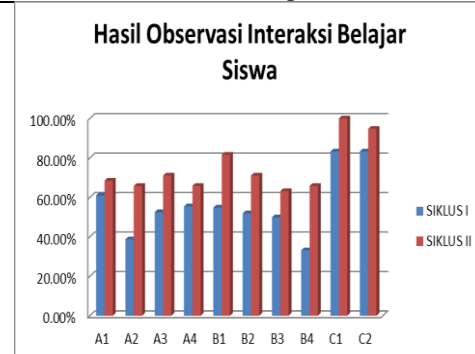
Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri atas dua siklus. Pada masing-masing siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan dengan harapan tindakan yang diberikan dapat meningkatkan interaksi belajar siswa mencapai kriteria minimal baik.

Setiap pertemuan diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada setiap pertemuan juga dilakukan refleksi untuk mengetahui ketercapaian dan kekurangan tindakan yang telah diberikan kemudian akan ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya. Selama penelitian berlangsung, kegiatan observasi dilakukan oleh 3 orang observer, masing-masing observer mengamati 3 sampai 4 kelompok siswa berpasangan. Pada saat penelitian, peneliti mendapatkan jumlah siswa ganjil sehingga kelompok siswa ada yang terdiri dari 3 oran siswa. Hasil observasi interaksi belajar yang dilakukan selama dua siklus diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Interaksi Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
A. Interaksi peserta didik dengan guru		
1. Peserta didik bertanya kepada guru	60,99%	68,42%
2. Peserta didik menjawab pertanyaan guru	38,70%	65,79%
3. Peserta didik memanfaatkan guru sebagai narasumber	52,48%	71,05%
4. Peserta didik memanfaatkan guru sebagai fasilitator	55,42%	65,79%
B. Interaksi antar peserta didik		
1. Peserta didik bertanya kepada teman satu kelompok	54,80%	81,58%
2. Peserta didik menjawab pertanyaan teman dalam satu kelompok	51,86%	71,05%
3. Peserta didik bertanya kepada teman dalam kelompok lain	49,85%	63,16%
4. Peserta didik menjawab pertanyaan teman dalam kelompok lain	33,13%	65,79%
C. Interaksi peserta didik dengan sumber belajar		
1. Peserta didik membaca materi yang ada di buku atau LKS	83,28%	100%
2. Peserta didik membaca buku atau LKS untuk menjawab pertanyaan	83,28%	94,74%
Rata-rata interaksi belajar peserta didik per siklus	56,38% (Cukup)	74,47% (Baik)

Di bawah ini merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan hasil observasi interaksi belajar dari siklus I dan siklus II:



Gambar 1. Hasil observasi interaksi belajar

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu jika setelah diberikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ditandai dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik yaitu adanya peningkatan interaksi belajar matematika siswa mencapai persentase minimal ($p > 60\%$) atau persentase interaksi belajar siswa masuk dalam kriteria minimal baik pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Tabel 2. Kualitatif Hasil lembar Observasi

Nilai	Keterangan
$80\% < p \leq 100\%$	Baik Sekali
$60\% < p \leq 80\%$	Baik
$40\% < p \leq 60\%$	Cukup
$20\% < p \leq 40\%$	Kurang
$0\% \leq p \leq 20\%$	Kurang Sekali

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan meliputi materi persamaan lingkaran melalui titik $(0,0)$ dan persamaan lingkaran yang melalui titik (a, b) . PTK didahului dengan kegiatan perencanaan yang meliputi merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajarana kooperatif tipe TPS. Menentukan kelompok berpasangan siswa untuk melaksanakan pair , mempersiapkan LKS tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa, mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, dan mempersiapkan lembar keterlaksanaan kegiatan.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan (action), guru melaksanakan rencana

pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah disusun pada tahap perencanaan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru menginformasikan materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kemudian guru memberitahukan pembagian kelompok tetapi siswa tetap duduk di bangku masing-masing sampai guru memerintahkan untuk duduk bersama teman pasangannya. Pada pembagian kelompok ada beberapa siswa yang tidak hadir sehingga jumlah siswa menjadi ganjil oleh karena itu ada 1 kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa selanjutnya guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa, guru meminta untuk memperhatikan penjelasan sembari membuka LKS.

Guru kemudian menjelaskan materi yang ada pada LKS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selanjutnya meminta siswa untuk memahami kembali materi yang ada di LKS secara mandiri sesuai dengan penjelasan guru. Selanjutnya guru meminta untuk siswa secara mandiri membaca dan mencari penyelesaian permasalahan atau soal yang diberikan pada LKS (*Think*). Selanjutnya guru memberikan waktu kepada siswa untuk bergabung bersama pasangannya (*Pair*) untuk kemudian membahas apa yang mereka dapatkan pada saat proses think tadi. Terlihat masih banyak siswa yang belum mengerti perintah dari guru dan hanya melihat temannya. Terlihat beberapa siswa bertanya kepada teman satu kelompok dan ada yang bertanya kepada teman dalam kelompok lain. Selanjutnya guru meminta 3 perwakilan kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas (*Share*). Guru memberikan kesimpulan tentang

materi yang telah dipelajari kemudian menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan memotivasi siswa lalu guru menutup pelajaran.

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh hasil interaksi belajar siswa berada pada kriteria cukup, interaksi siswa dengan guru terlihat baik hanya saja *masih* banyak siswa yang belum mau menjawab apabila guru mengajukan pertanyaan. Terlihat banyak siswa yang saling bertanya dengan teman kelompoknya dan kelompok lain tetapi masih banyak juga siswa yang enggan untuk bertanya dan hanya melihat pekerjaan temannya. Interaksi siswa dengan sumber belajar juga cukup baik karena sudah banyak siswa yang membuka dan membaca buku atau LKS untuk mengerjakan soal yang diberikan.

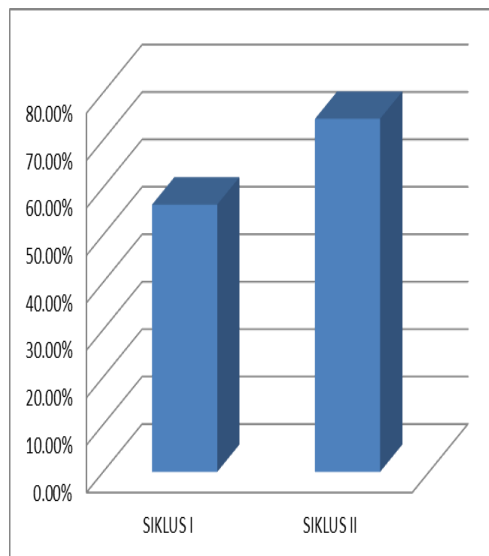
Data hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, yang secara garis besar diperoleh hasil sebagai berikut: siswa masih merasa malu dan takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru kemudian siswa enggan bertanya kepada temannya karena merasa sama-sama belum paham materi dengan teman kelompoknya dan kelompok lain dan siswa membaca LKS untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan materi kedudukan titik dan garis terhadap lingkaran dan persamaan garis singgung pada lingkaran. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap sama dengan yang dilakukan pada siklus I yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki kekurangannya pada

siklus I berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perubahan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I antara lain: (1) guru memberikan waktu untuk bertanya dan menghampiri ke bangku siswa jika siswa masih merasa malu untuk mengajukan pertanyaan, (2) guru memotivasi siswa agar berani untuk menjawab dan memberikan reward berupa permen kepada siswa yang berani menjawab dengan benar, (3) guru memperbaiki cara penyampaian materi agar peran guru sebagai narasumber lebih baik dalam pembelajaran, (4) guru membimbing siswa agar lebih memanfaatkan materi dan LKS yang telah disiapkan oleh guru, (5) guru memberikan bimbingan kepada siswa agar fokus saat bekerja kelompok dan tidak bercanda satu sama lain, (6) guru mengarahkan siswa agar tidak malu untuk bertanya kepada siapapun jika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi tentang interaksi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II didapatkan hasil bahwa siswa tampak lebih aktif berinteraksi baik dengan guru, antar siswa dan dengan sumber belajar. Siswa juga melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan semangat dan antusias. Terlihat hasil observasi interaksi belajar siswa meningkat dari 56,38% pada siklus I meningkat menjadi 74,47% pada siklus II. Peningkatan tersebut digambarkan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Peningkatan Interaksi Belajar Siswa

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan interaksi belajar matematika pada materi persamaan lingkaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan interaksi belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Turi Tahun Ajaran 2018/2019 pada materi persamaan lingkaran. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase interaksi belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 56,38% dengan kriteria cukup, pada siklus II interaksi belajar matematika siswa meningkat menjadi 74,47% dengan kriteria baik. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS mendapat respon yang positif dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Untuk Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Febriyanti, Chatarina; Seruni. 2014. Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal : Formatif*, 4(3): 245-254
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jannah, Rikhinati; Nugroho, Agung; Yamtinah, Sri. 2013. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Disertai Buku saku Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pretasi Belajar Kimia Pada Materi Minyak Bumi Kelas X SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal:Pendidikan Kimia (JPK)*: 2(4): 19-23
- Mufidah, Lailatul.2013.Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal: Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*: 1(1): 117-125
- Nugraha, Dian Anita; Susanti, Elvi VH; Masykuri Mohammad. Efektifitas Metode Pembelajaran Koopeatif *Think Pair Share* (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (*Index Card Match*) Terhadap Prestasi Belajar siswa Pada materi Ikatan Kimia Kelas X
- Razak, Abd Rahim. 2013. Interaksi Pembelajaran Efektif Untuk Berprestasi. *Jurnal: PILAR*: 2(2): 62-79
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung.
- Salam, Reskiwati. 2017. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan

- Komunikasi. *Jurnal: Pendidikan INSANI*, 20(2): 108-
Matematis. Jurnal Penelitian
- 116 Semester Gasal SMAN 2 Suyatno. 2009. *Menjelajah*
Karanganyar Tahun Ajaran *pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo:
2012/2013. *Jurnal: Pendidikan* Masmedia Buana Pusaka.
Kimia (JPK): 2(4): 174-181
- Solihatn, Etin dan Raharjo.2007. Ustatik. 2016. Peningkatan Hasil Belajar
Cooperative Learning Analisis Matematika Pokok Bahasan
Model Pembelajaran IPS Operasi Pekalian Dan pembagian
Jakarta: PT Bumi Aksara Dengan Model Pembelajaran
Kooperatif TPS (siswa kelas V
SDN Biting 02 Arjasa). *Jurnal:*
Pancaran, 5(4): 1-10
-

Pertanyaan dan Jawaban pada sesi parallel

1. Apakah ketua kelompok dikelas ditentukan oleh guru atau ditunjuk dari temannya sendiri?

Jawaban:

Diawal peneliti melakukan wawancara dengan guru dan dengan siswa, kemudian menentukan ketua kelas. Pada pertemuan berikutnya berdasarkan hasil refleksi ketua kelompok diganti secara bergiliran.